



The Representation of Gibran Rakabuming in the Dynamics of the Vice Presidential Impeachment on the Cover of Tempo Magazine, May 5–11, 2025 Edition

Representasi Gibran Rakabuming Dalam Dinamika Pemakzulan Wakil Presiden Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 5 – 11 Mei 2025

Andri Prasetyo Yuwono

Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Keywords

*Representation;
Gibran Rakabuming;
Impeachment;
Peirce Semiotics;
Tempo Magazine*

ABSTRACT

This study analyzes the representation of Gibran Rakabuming Raka in the political context of the vice presidential impeachment discourse, as depicted on the cover of Tempo Magazine, edition May 5–11, 2025, titled "The Orchestra of Gibran's Impeachment." The political momentum intensified after the Indonesian Military Retirees Forum officially submitted an impeachment request to the House of Representatives and the People's Consultative Assembly. This study aims to identify the construction of meaning through visual and textual signs on the magazine cover, using the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. A descriptive qualitative method is employed. The findings reveal that the media constructs Gibran's image through a paradoxical visual narrative—serene in appearance, yet situated within a fragile and threatened political structure. The study concludes that mass media plays a strategic role in shaping public perceptions of political figures through non-neutral visual representation, especially in moments of leadership crisis.

Kata Kunci

*Representasi;
Gibran Rakabuming;
Pemakzulan;
Semiotika Peirce;
Majalah Tempo*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi Gibran Rakabuming Raka dalam konteks wacana pemakzulan Wakil Presiden pada sampul Majalah Tempo edisi 5–11 Mei 2025 yang berjudul "Orkes Pemakzulan Gibran". Fenomena ini mencuat setelah Forum Purnawirawan TNI secara terbuka menyuarakan pemakzulan dan mengirimkan tuntutan resmi kepada DPR dan MPR. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konstruksi makna yang dibentuk media melalui tanda-tanda visual dan teks sampul majalah, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media merepresentasikan Gibran dalam narasi visual yang paradoks: tampak tenang secara lahiriah, namun berada di tengah ketidakstabilan politik yang tersembunyi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media massa berperan aktif dalam membentuk persepsi publik terhadap tokoh politik melalui penggunaan tanda-tanda visual yang tidak netral, terutama dalam situasi krisis.

*Corresponding author

Andri Prasetyo Yuwono, Program Studi Ilmu Komunikasi, FBISHUM, Universitas Teknologi Yogyakarta, Jl. Siliwangi, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284, Indonesia

Email: andri.prasetyo@uty.ac.id

<https://doi.org/10.22487/ejk.v12i2.2012>

Received 18 June 2025; Received in revised form 9 October 2025; Accepted 30 October 2025

Published 15 November 2025; Available online 20 November 2025

2302-2035 | 3047-9614 / © 2025 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Dinamika politik Indonesia memasuki fase yang kompleks dan belum pernah terjadi sebelumnya dengan munculnya wacana pemakzulan (*impeachment*) terhadap Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2024-2029. Fenomena ini mencapai momentum kritis ketika Forum Purnawirawan TNI secara resmi mengirimkan surat kepada DPR dan MPR pada tanggal 26 Mei 2025 untuk memproses tuntutan pemakzulan terhadap Wakil Presiden berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku (Kompas, 2025). Situasi politik yang dinamis ini kemudian mendapat perhatian khusus dari berbagai media massa, termasuk Majalah Tempo yang mengangkat isu tersebut dalam sampul edisi 5-11 Mei 2025 dengan judul provokatif "Orkes Pemakzulan Gibran" yang disertai visualisasi simbolik yang kaya akan makna politik (Tempo, 2025).

Konteks politik kontemporer Indonesia menunjukkan bahwa media massa memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik dan konstruksi makna politik di masyarakat. Media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi objektif, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial melalui pemilihan simbol, bahasa, dan visual yang digunakan dalam representasinya (McCombs & Shaw, 1972). Dalam era digital dan konvergensi media, sebagaimana dikemukakan oleh (Zhao, 2020), masyarakat telah memasuki era "meta-media" di mana konstruksi makna tanda (*sign*) menjadi dominan melalui proses remediasi yang mengintegrasikan berbagai bentuk media dan pola komunikasinya. Fenomena ini menjadikan sampul majalah sebagai ruang semiotik yang kaya akan tanda-tanda visual dan tekstual yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana media mengkonstruksi representasi seorang tokoh politik dalam situasi krisis kepemimpinan.

Representasi media terhadap tokoh politik, khususnya dalam konteks krisis kepemimpinan, memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan opini publik dan legitimasi politik (Graber, 2003). Penelitian Iyengar dan Kinder (1987) dalam *News That Matters* menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tidak hanya apa yang dipikirkan publik (*agenda setting*), tetapi juga bagaimana publik berpikir tentang isu politik tertentu (*framing*). Dalam konteks Indonesia, peran media massa menjadi semakin kompleks karena dinamika politik yang seringkali melibatkan pertarungan narasi dan simbolisasi yang intens, sebagaimana terlihat dalam berbagai penelitian tentang representasi politik dalam media Indonesia (Muhammadiyah & Hamsiah, 2020).

Analisis semiotika menjadi pendekatan yang relevan dan komprehensif untuk membedah representasi media karena kemampuannya dalam mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampak sederhana. Teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadiknya yang terdiri dari *representamen*, objek, dan *interpretant* memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan tekstual bekerja dalam menciptakan makna (Peirce, 1931-1958). Model triadik Peirce memungkinkan peneliti untuk menganalisis tidak hanya apa yang direpresentasikan (*representamen*), tetapi juga rujukan realitas yang dimaksud (objek) dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan dalam konteks sosial budaya tertentu (*interpretant*). Sebagaimana dijelaskan dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2023), teori tanda Peirce bersifat inovatif karena cakupannya yang luas dan kompleks, serta kemampuannya menangkap pentingnya interpretasi dalam proses pemaknaan.

Dalam konteks komunikasi politik, semiotika Peirce telah terbukti efektif untuk menganalisis representasi ideologi dan konstruksi makna politik dalam berbagai media.

Penelitian Riabko dan Williams (2024) menunjukkan bahwa kontribusi kolektif dari Saussure, Peirce, dan Barthes telah membentuk lintasan semiotika secara signifikan, memperluas cakupannya melampaui analisis linguistik untuk mencakup konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Pendekatan semiotika sosial ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana tanda-tanda politik tidak hanya beroperasi dalam ruang vakum, tetapi dalam jaringan makna yang kompleks yang melibatkan relasi sosial, kekuasaan, dan ideologi (Chaturvedi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis representasi politik dalam konteks Indonesia. Penelitian Santoso (2023) berjudul *Eksistensi Politik Dinasti Jokowi: Peirce's Semiotic Study on the cover of Tempo Magazine* menunjukkan bahwa kekhawatiran yang meningkat tentang dinasti politik dan dampaknya terhadap proses demokrasi telah menjadi isu signifikan dalam politik Indonesia, dengan media massa menggunakan strategi semiotik tertentu untuk merepresentasikan fenomena tersebut. Sementara itu, penelitian Nugroho dan Sari (2019) tentang *Representation of Political Ideology in Advertising: Semiotics Analysis in Indonesia Television* menggunakan teori *Triangle of Meaning* dari Charles Sanders Peirce untuk menganalisis iklan politik, menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam gambar dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis tanda dalam semiotika untuk memahami representasi ideologi politik.

Penelitian Muhammadih dan Hamsiah (2020) dalam *A Semiotic Analysis of Political News Featured in Indonesian Newspapers* menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengevaluasi penerapan semiotika dalam artikel berita Indonesia yang berkaitan dengan kampanye pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur di Sulawesi Selatan periode 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan semiotika dalam artikel surat kabar yang berkaitan dengan kampanye pemilihan hanya menyoroti perjuangan aktor politik dengan memberikan *imagery* untuk membangun perhatian publik melalui liputan media agar terpilih sebagai pemimpin masa depan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media menggunakan strategi representasi simbolik yang tidak netral dalam mengkonstruksi citra politik.

Penelitian Sobur (2006) tentang analisis semiotika komunikasi politik menunjukkan bahwa media massa menggunakan strategi simbolik tertentu untuk membingkai tokoh politik sesuai dengan agenda media. Piliang (2003) dalam penelitiannya tentang semiotika visual politik menjelaskan bagaimana simbol-simbol visual dapat menjadi instrumen kekuasaan dalam konteks komunikasi politik. Vera (2014) dalam analisisnya tentang semiotika sampul majalah politik juga menunjukkan bahwa pemilihan elemen visual dalam sampul majalah tidak bersifat netral, melainkan mengandung muatan ideologis tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap isu politik yang direpresentasikan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya fokus pada analisis representasi dalam konteks kampanye politik, pemilihan umum, atau periode normal kepemimpinan, bukan dalam situasi krisis politik seperti wacana pemakzulan atau *impeachment*. Penelitian tentang representasi media terhadap tokoh politik dalam konteks pemakzulan masih sangat terbatas dalam literatur komunikasi politik Indonesia, padahal fenomena ini memiliki karakteristik komunikasi politik yang unik karena melibatkan isu legitimasi kekuasaan, konstitusionalitas, dan pertarungan narasi politik yang sangat intens. Gap penelitian ini menjadi signifikan mengingat kompleksitas semiotik yang terlibat dalam representasi krisis kepemimpinan berbeda secara fundamental dengan representasi politik dalam kondisi normal.

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan akademis dan praktis. Pertama, kasus Gibran Rakabuming Raka sebagai Wakil Presiden termuda dalam sejarah Indonesia yang menghadapi wacana pemakzulan merupakan fenomena politik kontemporer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah politik Indonesia modern. Kedua, representasi media terhadap wacana pemakzulan memiliki implikasi yang signifikan terhadap stabilitas demokrasi dan legitimasi pemerintahan, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang peran media dalam konstruksi kepercayaan publik dan perubahan sosial (Tsfati & Cohen, 2013). Ketiga, analisis semiotika terhadap sampul Majalah Tempo dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media massa mengkonstruksi makna politik dalam situasi krisis kepemimpinan, yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi politik dalam konteks Indonesia.

Keempat, dari perspektif praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media massa menggunakan strategi representasi simbolik untuk mempengaruhi opini publik dalam situasi politik yang sensitif. Kelima, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi analisis semiotika Peirce dalam konteks media massa Indonesia, khususnya dalam menganalisis representasi visual yang kompleks seperti sampul majalah. Berger (2010) menekankan bahwa analisis media memerlukan pendekatan yang sophisticated untuk memahami kompleksitas pesan media dalam era konvergensi teknologi dan multimedia.

Pemilihan Majalah Tempo sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis dan substantif. Tempo merupakan salah satu media massa yang memiliki kredibilitas tinggi dalam pemberitaan politik di Indonesia dan memiliki tradisi jurnalisme investigatif yang kuat sejak era Orde Baru hingga era Reformasi. Selain itu, sampul majalah Tempo dikenal karena penggunaan elemen visual yang kuat dan simbolik dalam merepresentasikan isu-isu politik kontemporer, dengan sejarah panjang dalam menggunakan metafora visual dan simbolisme politik yang sophisticated. Edisi 5-11 Mei 2025 dengan tema "Orkes Pemakzulan Gibran" dipilih karena merupakan representasi visual yang merespon dinamika politik terkini terkait wacana pemakzulan Wakil Presiden, dan menampilkan kompleksitas semiotik yang tinggi dalam visualisasi dan tekstualisasi isu politik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Gibran Rakabuming Raka dalam konteks dinamika pemakzulan Wakil Presiden pada sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda visual dan tekstual yang digunakan dalam sampul majalah, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya dalam konteks sosial politik Indonesia kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan analisis semiotika dalam komunikasi politik Indonesia, serta kontribusi praktis dalam memahami strategi representasi media massa dalam situasi krisis politik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaknai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Peneliti melakukan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengeksplorasi literatur atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, khususnya terkait analisis semiotika media massa (Febriyanti & Karina, 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah

analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan semiotika Peirce dalam menganalisis sistem tanda secara komprehensif melalui model triadiknya yang terdiri dari *representamen*, objek, dan *interpretant* (Peirce, 1931-1958). Sebagaimana dikemukakan oleh Budiman (2011), analisis semiotika Peirce memiliki keunggulan dalam menganalisis media visual karena kemampuannya untuk membedah hubungan antara tanda, rujukan, dan interpretasi dalam konteks sosial budaya yang spesifik.

Peneliti mengumpulkan data berupa sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 dengan judul *Orkes Pemakzulan Gibran* melalui dokumentasi digital. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan jurnal, buku, dokumen dan artikel berita terkait yang didapatkan dari berbagai sumber kredibel seperti Kompas.com, Media Indonesia, dan sumber akademik lainnya pada periode Mei-Juni 2025. Periode ini dipilih karena peneliti ingin melihat perkembangan dinamika politik terkait wacana pemakzulan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Peneliti menggunakan kata kunci "pemakzulan Gibran", "Wakil Presiden", dan "Forum Purnawirawan TNI" untuk memilih berita yang relevan.

Setelah mendapatkan data visual dan kontekstual, peneliti melakukan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce untuk menentukan representasi yang dikonstruksi oleh Majalah Tempo. Peneliti melakukan analisis terhadap tiga komponen utama teori semiotika Peirce yakni *representamen* (tanda), objek (rujukan), dan *interpretant* (penafsiran). Selain itu, peneliti juga menganalisis klasifikasi tanda berdasarkan trikotomi Peirce yang terdiri dari ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya), dan simbol (tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional).

Subjek penelitian ini adalah sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 dengan *headline Orkes Pemakzulan Gibran*. Objek penelitian ini adalah representasi Gibran Rakabuming Raka dalam konteks dinamika pemakzulan Wakil Presiden yang terkonstruksi melalui elemen visual dan tekstual pada sampul majalah tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan elemen semiotik yang terdapat pada sampul majalah, meliputi ilustrasi utama, tipografi, warna, komposisi, dan elemen visual pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis. Pertama, tahap deskripsi untuk mengidentifikasi seluruh elemen visual dan tekstual pada sampul majalah secara objektif. Kedua, tahap identifikasi tanda untuk mengklasifikasikan setiap elemen berdasarkan trikotomi Peirce (ikon, indeks, simbol). Ketiga, tahap analisis relasi triadik untuk menganalisis hubungan antara *representamen*, objek, dan *interpretant*. Keempat, tahap interpretasi makna untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang representasi yang dikonstruksi pada level denotatif, konotatif, dan ideologis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas analisis, peneliti menggunakan triangulasi teoretis dengan merujuk pada berbagai literatur semiotika dan komunikasi politik, serta melakukan member checking dengan expert dalam bidang semiotika media.

3. Hasil Penelitian

Dalam hal ini peneliti akan membahas dan menguraikan hasil temuan data dan analisis dari laporan utama media cetak majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 penulis akan menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis Semiotika Charles. Merujuk pada analisis makna, tanda atau simbol yang ditampilkan pada sampul majalah Tempo. Teori tersebut berusaha untuk mengaitkan antara tanda dengan interpretasi, terhadap tanda yang dihubungkan dengan logika, di mana komponennya

terdiri atas tiga hal, yakni *Representamen* (tanda), *Object* (objek) dan *Interpretant* (interpretasi).



Gambar 1. Komposisi Visual Keseluruhan pada Sampul Majalah Tempo
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 1 terlihat figur yang duduk santai di kursi besar dengan ekspresi tenang dan percaya diri. Dengan interpretasi simbol kekuasaan yang diperoleh secara politis namun berada dalam kondisi yang tidak stabil; menunjukkan kepemimpinan muda yang penuh kepercayaan diri, tetapi berpotensi tidak menyadari ancaman struktural terhadap legitimasinya



Gambar 2. Kursi besar bergaya klasik dengan ornamen elegan, berwarna merah-coklat
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 2 terlihat kursi besar bergaya klasik dengan ornamen elegan, berwarna merah-coklat, berukuran jauh lebih besar dari tubuh sosok yang mendudukinya. Merupakan interpretasi kekuasaan elitis yang diperoleh bukan dari akar rakyat, melainkan melalui jalur politik dinasti dan legitimasi formal; menunjukkan ketimpangan antara besar kekuasaan yang dipegang dan kapasitas tokoh yang mendudukinya.



Gambar 3. Gambar tangan anonim sedang menggergaji salah satu kaki kursi
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 3 merupakan gambar tangan anonim sedang menggergaji salah satu kaki kursi tempat sosok yang menyerupai Gibran duduk. Interpretan tersebut merupakan simbol ancaman tersembunyi terhadap kekuasaan yang tampaknya stabil; menandakan bahwa kursi kekuasaan Gibran sedang dikikis oleh kekuatan politik tertentu secara perlahan namun sistematis.



Gambar 4. Ekspresi wajah Gibran yang tenang
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 4 menampilkan kspresi wajah Gibran yang tenang, santai, tanpa ekspresi panik atau kesadaran terhadap situasi di sekitarnya. Interpretan tersebut merupakan simbol dari kepercayaan diri yang berlebihan, kealpaan terhadap bahaya politik, serta ketidaksiapan menghadapi dinamika kekuasaan yang kompleks.

ORKES PEMAKZULAN GIBRAN

Gambar 5. Judul utama sampul “Orkes Pemakzulan Gibran”
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 5 merupakan teks “Orkes Pemakzulan Gibran” sebagai judul utama pada sampul Majalah Tempo. Interpretan dari gambar diatas merupakan framing satiris terhadap proses pemakzulan sebagai pertunjukan kekuasaan; memperlihatkan bahwa politik Indonesia dipenuhi manuver elite yang lebih mirip orkestrasi daripada proses konstitusional yang ideal.

Forum Purnawirawan TNI
mendengungkan penggulingan
Wakil Presiden. Memanfaatkan
hubungan Presiden Prabowo
dengan Gibran Rakabuming
Raka yang memburuk. **H.26**

Gambar 6. Teks deskriptif dibawah Judul Utama Sampul
(Sampul Majalah Tempo Edisi 5–11 Mei 2025)

Dalam gambar 6 merupakan teks deskriptif: “Forum Purnawirawan TNI mendengungkan penggulingan Wakil Presiden. Memanfaatkan hubungan Presiden Prabowo dengan Gibran Rakabuming Raka yang memburuk.” Merupakan penegasan bahwa pemakzulan merupakan manuver elite dengan dasar konflik relasi kuasa; memberi arah tafsir kepada pembaca bahwa dinamika politik ini bukan proses hukum murni, melainkan intrik kekuasaan antara aktor dominan.

Untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konstruksi makna pada sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025, peneliti menyajikan ringkasan analisis semiotika dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan analisis berdasarkan Semiotika Peirce

No	Elemen Visual	Representamen	Objek	Interpretant
1	Komposisi Visual Keseluruhan pada Sampul Majalah Tempo	Sosok laki-laki muda duduk santai di kursi besar dengan ekspresi tenang dan percaya diri	Jabatan Wakil Presiden RI dan citra politik Gibran sebagai figur muda dalam struktur kekuasaan yang nasional	Kepemimpinan muda yang percaya diri namun tidak waspada terhadap ancaman struktural; kekuasaan yang tampak stabil namun terancam
2	Kursi besar bergaya klasik dengan ornamen elegan, berwarna merah-coklat	Kursi besar bergaya klasik dengan ornamen elegan, berwarna merah- coklat, ukuran tidak proporsional dengan tubuh yang mendudukinya	Kekuasaan formal dan otoritas jabatan Wakil Presiden dalam struktur birokrasi tertinggi negara	Kekuasaan elitis yang diperoleh melalui jalur politik dinasti, bukan legitimasi organik; ketimpangan antara kekuasaan struktural dan kapasitas personal
3	Gambar tangan anonim sedang menggergaji salah satu kaki kursi	Tangan anonim sedang menggergaji kaki kursi dari bawah, tanpa menunjukkan identitas pemilikinya	Wacana pemakzulan dan upaya sistematis untuk melemahkan fondasi kekuasaan Gibran	Ancaman tersembunyi yang bersifat struktural dan terencana; kekuatan politik yang bekerja secara sistematis namun tidak tampil ke permukaan
4	Ekspresi wajah Gibran yang tenang	Wajah tenang, santai, tanpa ekspresi panik atau kesadaran terhadap ancaman di sekitarnya	Sikap politik dan kesadaran Gibran terhadap dinamika politik yang mengancam posisinya	Kepercayaan diri berlebihan, kealpaan terhadap bahaya politik, ketidaksiapan menghadapi kompleksitas kekuasaan; ironi antara ketenangan dan ancaman

Tabel 1. Lanjutan

No	Elemen Visual	Representamen	Objek	Interpretant
5	Judul utama sampul “Orkes Pemakzulan Gibran”	Judul utama dengan tipografi mencolok menggunakan kata “orkes” yang berkonotasi teatrical	Proses politik pemakzulan Wakil Presiden yang sedang bergulir di Indonesia	Pemakzulan sebagai pertunjukan kekuasaan yang terorquestra, bukan proses konstitusional ideal; politik sebagai manuver elite yang dipenuhi skenario
6	Teks deskriptif dibawah Judul Utama Sampul	Narasi tentang Forum Purnawirawan TNI dan memburuknya hubungan Prabowo-Gibran	Dinamika politik aktual melibatkan elite militer, Presiden, dan Wakil Presiden	Pemakzulan sebagai manuver elite berbasis konflik relasi kuasa; proses politik sebagai intrik kekuasaan, bukan mekanisme hukum murni

4. Pembahasan

Gambar 1 tentang komposisi visual keseluruhan pada sampul majalah Tempo (sampul majalah Tempo edisi 5–11 Mei 2025) memiliki elemen visual berupa sosok laki-laki muda yang menyerupai Gibran Rakabuming Raka pada sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 merupakan tanda visual utama yang dapat dianalisis melalui kerangka semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Gambar tersebut menunjukkan figur yang duduk santai di kursi besar dengan ekspresi tenang dan percaya diri. Dalam struktur tanda menurut Peirce, gambar ini berfungsi sebagai representamen yakni bentuk tanda yang menyerupai objek riil dan dapat dikenali secara langsung oleh khalayak sebagai Gibran.

Objek yang dirujuk oleh representamen ini adalah jabatan Gibran sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia, beserta citra politik yang melekat padanya sebagai figur muda dalam struktur kekuasaan nasional. Posisi tubuh yang santai dan ekspresi wajah yang tenang menggambarkan citra seorang pemimpin yang merasa aman dan stabil dalam jabatannya. Namun, dalam konteks keseluruhan visual, makna (*interpretant*) yang terbentuk menjadi kompleks.

Sosok Gibran yang terlihat tenang dan tak terganggu justru duduk di atas kursi yang kakinya sedang digergaji oleh tangan lain. Hal ini memunculkan interpretasi bahwa meskipun secara formal Gibran memegang jabatan tinggi, posisi kekuasaan tersebut sedang berada dalam ancaman serius baik dari sisi politik maupun legitimasi. Dalam penelitian Aiello tentang *visual semiotics* menegaskan bahwa komposisi visual yang menempatkan elemen kontradiktif seperti ketenangan permukaan versus ancaman tersembunyi menciptakan makna yang lebih kompleks dan kritis terhadap subjek yang direpresentasikan (Aiello, 2020). Gibran direpresentasikan sebagai tokoh kekuasaan yang tidak menyadari atau menyepelekan potensi ancaman terhadap dirinya, baik yang datang dari luar maupun dalam sistem kekuasaan itu sendiri.

Penelitian Caiani tentang analisis visual dalam politik radikal menunjukkan bahwa media menggunakan ironi visual untuk mengkritik legitimasi kekuasaan politik, terutama ketika terdapat ketidaksesuaian antara posisi formal dan penerimaan publik terhadap tokoh tersebut (Caiani, 2024). Dalam kerangka semiotika, gambar ini bersifat ikonik, karena menyerupai objeknya (Gibran). Namun, makna yang ditimbulkan bersifat simbolik dan ideologis, karena merujuk pada peristiwa politik aktual yaitu didorongnya pemakzulan Gibran oleh kekuatan tertentu, seperti yang diberitakan dalam teks pada sampul. Dengan demikian, representasi Gibran tidak hanya mengandung dimensi visual,

tetapi juga membentuk narasi tentang kekuasaan muda yang tidak stabil, serta ironi dalam politik dinasti di Indonesia.

Gambar 2 memperlihatkan kursi besar bergaya klasik menjadi salah satu elemen visual sentral yang menyampaikan makna kekuasaan secara simbolik. Kursi tersebut didesain dengan ukuran yang jauh lebih besar dari tubuh tokoh yang duduk di atasnya, dilengkapi ornamen berwarna coklat-merah dengan lekukan mewah dan nuansa kerajaan. Dalam kerangka semiotika Peirce, kursi ini menjadi representamen visual dari simbol kekuasaan negara, khususnya jabatan Wakil Presiden yang sedang diemban oleh Gibran Rakabuming Raka.

Objek yang dirujuk oleh representamen ini adalah otoritas formal yang melekat dalam struktur birokrasi tertinggi negara, tempat di mana kebijakan strategis dijalankan. Namun, makna yang muncul di benak pembaca (*interpretant*) tidak hanya sekadar "jabatan tinggi", melainkan juga mengandung pesan bahwa kekuasaan tersebut bersifat simbolik, elitis, dan tidak proporsional dibandingkan kapasitas atau legitimasi personal tokohnya.

Ukuran kursi yang sangat besar dibandingkan postur Gibran secara visual menyiratkan ketimpangan antara kekuasaan struktural yang dipegang dan kesiapan figur yang mendudukinya. Dalam edisi terbaru *Reading Images*, Kress dan van Leeuwen menjelaskan bahwa dalam visual grammar, ukuran relatif dan proporsi objek terhadap subjek menciptakan hierarki makna yang menunjukkan relasi kekuasaan ketika simbol kekuasaan mendominasi subjek secara visual, ini mengindikasikan ketidakseimbangan antara otoritas institusional dan agensi individual (Kress dan van Leeuwen, 2021). Ini memperkuat narasi bahwa posisi tersebut bukanlah hasil perjuangan politik dari bawah, melainkan buah dari proses politik dinasti yang sarat privilese dan kemudahan.

Penelitian terbaru tentang *visual political communication* oleh Müller et al. menunjukkan bahwa media menggunakan strategi visual untuk mengkritik legitimasi politik tokoh yang dianggap memperoleh kekuasaan melalui jalur non-organik, salah satunya melalui penggambaran disparitas antara simbol kekuasaan dan kapasitas personal tokoh (Müller et al., 2024). Dalam representasi media, kursi semacam ini sering digunakan untuk menyampaikan makna kekuasaan yang mewah, eksklusif, dan terisolasi dari rakyat.

Dalam perspektif ideologis, kursi tersebut juga bisa dibaca sebagai warisan kekuasaan, bukan hasil dari legitimasi demokratis. Keberadaan kursi sebagai objek dominan memperkuat kritik media terhadap konsentrasi kekuasaan pada elite tertentu, serta kecenderungan politisi muda yang mewarisi kekuasaan tanpa membangun basis dukungan organik. Platonov, dalam kajiannya tentang Stuart Hall dan teori kritis menegaskan bahwa objek material dalam representasi media membawa muatan ideologis tentang bagaimana kekuasaan didistribusikan dan dilegitimasi dalam masyarakat simbol-simbol seperti kursi kerajaan merepresentasikan modal simbolik yang diwariskan, bukan yang diperoleh melalui kerja politik substantif (Platonov, 2024).

Melalui analisis semiotika Peirce, kursi ini bukan hanya ikon jabatan, tetapi juga simbol konflik antara legitimasi politik dan kenyataan sosial, di mana jabatan tinggi tidak selalu disertai dengan kekuatan legitimasi yang kuat. Dalam konteks wacana pemakzulan Gibran, kursi ini juga menandakan bahwa kekuasaan yang dipegang berada di bawah tekanan dan tidak memiliki fondasi yang stabil.

Pada gambar 3 terlihat elemen visual berupa tangan yang sedang menggenggam kaki kursi kekuasaan merupakan salah satu tanda paling signifikan dan politis. Tangan tersebut tampak muncul dari bawah kursi, tidak menunjukkan identitas pemiliknya, dan diarahkan

tepat ke kaki kursi besar yang sedang diduduki oleh sosok yang menyerupai Gibran Rakabuming Raka. Dalam analisis semiotika Peirce, elemen ini termasuk kategori tanda indeksikal, yaitu tanda yang memiliki hubungan kausal langsung dengan objek yang dirujuknya (Peirce, 1955).

Sebagai representamen, visual ini menampilkan tindakan menggergaji sebagai aktivitas aktif untuk melemahkan struktur tempat seorang tokoh sedang duduk. Objek yang dirujuk adalah proses politik aktual berupa wacana pemakzulan terhadap Wakil Presiden Gibran, yang beredar di ruang publik pasca-pemilu dan mengemuka dalam pernyataan Forum Purnawirawan TNI serta berbagai aktor politik yang merasa terganggu oleh kehadiran Gibran dalam struktur kekuasaan nasional.

Makna (*interpretant*) yang dihasilkan dari tanda ini adalah bahwa kekuasaan Gibran tidak sedang dalam posisi aman, meskipun tampak demikian dari ekspresi wajah dan postur duduknya. Gergaji yang diarahkan ke kaki kursi menunjukkan bahwa yang diserang bukan pribadinya secara langsung, melainkan fondasi kekuasaan yang menopang posisinya sebuah serangan yang sifatnya struktural dan terencana. Aiello, (2020) menjelaskan bahwa dalam semiotika visual, penggunaan elemen-elemen yang tidak sepenuhnya terlihat atau anonim (seperti tangan tanpa wajah) menciptakan makna ancaman yang bersifat sistemik dan terstruktur, bukan personal strategi visual ini digunakan untuk merepresentasikan kekuatan struktural yang mengancam stabilitas kekuasaan.

Hal menarik, tangan dalam visual ini tidak memiliki wajah atau identitas jelas, yang mengarahkan pembaca pada tafsir bahwa ancaman tersebut datang dari kekuatan yang tidak ingin tampil ke permukaan bisa dari dalam koalisi pemerintahan, kekuatan militer yang kecewa, elit politik senior, atau bahkan tekanan moral dari publik. Penelitian Zhou et al. tentang *visual political communication on Instagram* menunjukkan bahwa representasi anonimitas dalam visual politik digunakan untuk menggambarkan kekuatan kolektif atau sistemik yang bekerja di balik layar, menciptakan narasi tentang konspiasi atau manuver tersembunyi dalam politik elit (Zhou et al., 2024). Dengan demikian, gambar ini menyampaikan pesan bahwa politik elite pasca-pemilu diwarnai oleh intrik, manuver tersembunyi, dan ketegangan yang tidak ditampilkan secara vulgar di ruang publik.

Dalam konteks representasi media, visual ini merupakan bentuk kritik simbolik terhadap stabilitas kekuasaan. Majalah Tempo, melalui ilustrasi tersebut, menyampaikan bahwa walaupun Gibran duduk di kursi kekuasaan yang megah, struktur di bawahnya sedang tergerus perlahan oleh kekuatan yang sistematis dan berbahaya. Ini menjadi peringatan bahwa kekuasaan yang diperoleh secara tidak organik akan menghadapi risiko resistensi dalam bentuk yang tidak langsung.

Secara ideologis, visual ini dapat dibaca sebagai pengingat bahwa dalam sistem demokrasi, legitimasi kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh proses formal, tetapi juga oleh penerimaan sosial, dukungan kolektif, dan stabilitas moral. Ketika itu semua hilang, ancaman terhadap kekuasaan akan muncul bukan dari satu musuh jelas, tetapi dari banyak tangan tak terlihat.

Gambar 4 merupakan ekspresi wajah Gibran Rakabuming yang ditampilkan merupakan bagian dari strategi visual yang sangat signifikan dalam membentuk konstruksi makna politik. Gibran digambarkan duduk dengan santai, wajah tenang, tanpa kekhawatiran atau kesadaran terhadap ancaman yang hadir secara visual di sekelilingnya, yakni tangan yang sedang menggergaji kaki kursi kekuasaannya.

Dalam kerangka semiotika Peirce, ekspresi wajah Gibran berfungsi sebagai representamen yang mengaktifkan penafsiran tentang sikap politik seorang tokoh muda yang berada dalam pusat kekuasaan. Objek yang dirujuk adalah situasi politik aktual yang penuh tekanan, seperti wacana pemakzulan, kritik terhadap politik dinasti, dan resistensi dari berbagai kelompok elite dan masyarakat sipil terhadap posisi Gibran sebagai Wakil Presiden. Namun makna yang muncul (*interpretant*) dari ekspresi tersebut justru bertolak belakang dari kondisi riil. Gibran tampil seolah tidak menyadari ancaman politik struktural yang sedang diarahkan kepadanya. Ini menciptakan kesan bahwa kekuasaan yang ia pegang tidak dibarengi dengan kewaspadaan politis maupun pemahaman akan dinamika konflik kekuasaan yang sedang berlangsung.

Kress dan van Leeuwen menjelaskan bahwa dalam analisis *visual grammar*, ekspresi wajah dan gesture tubuh merupakan *semiotic resources* yang menciptakan *interactive meaning* ketika terdapat disonansi antara ekspresi subjek dengan konteks visual di sekitarnya, hal ini menciptakan ironi yang mengundang pembaca untuk mempertanyakan kompetensi atau kesadaran politik tokoh yang direpresentasikan (Kress dan van Leeuwen, 2021). Secara simbolik, ekspresi ini merepresentasikan dua hal sekaligus: Pertama, kepercayaan diri yang berlebihan, yang bisa ditafsirkan sebagai hasil dari posisi yang diperoleh melalui privilese politik, bukan perjuangan *grassroots*. Kedua, kelemahan karakter kepemimpinan, karena pemimpin yang tidak waspada terhadap ancaman internal adalah sosok yang tidak siap menghadapi realitas politik yang kompleks dan dinamis.

Penelitian Niu et al. tentang *encoding-decoding* dalam komunikasi visual menunjukkan bahwa media menggunakan strategi representasi *facial expression* untuk menyampaikan penilaian ideologis terhadap tokoh politik ekspresi yang tidak responsif terhadap ancaman di sekitarnya dikonstruksi sebagai tanda ketidaksiapan atau kealpaan politik (Niu et al., 2024). Dalam pendekatan representasi Stuart Hall, ekspresi ini bukan sekadar ekspresi natural, tetapi merupakan hasil *encoding* visual dari media yang menyisipkan makna ideologis: bahwa kekuasaan muda tidak selalu identik dengan kekuatan, tapi juga dengan ketidaksiapan dan kerentanan. Dalam teori *encoding/decoding*, Hall menegaskan bahwa media aktif mengkonstruksi makna melalui pemilihan elemen visual yang tidak netral setiap pilihan representasional membawa muatan ideologis tentang bagaimana khalayak seharusnya memahami tokoh politik tersebut (Shaw, 2017; Platonov, 2024). Tempo melalui visual ini menyampaikan kritik bahwa jabatan tinggi bukan sekadar tampilan simbolik, melainkan harus diiringi dengan kesadaran struktural terhadap risiko politik.

Gambar 5 terlihat teks "Orkes Pemakzulan Gibran" merupakan elemen verbal yang memainkan peran penting dalam membingkai makna keseluruhan visual. Dalam pendekatan semiotika Peirce, teks ini adalah *representamen* linguistik, yang secara simbolik mewakili suatu fenomena politik aktual: wacana pemakzulan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Objek yang dirujuk adalah realitas politik nasional yang tengah bergolak akibat ketidakpuasan sejumlah kelompok terhadap kehadiran Gibran dalam struktur kekuasaan.

Kata "orkes" dalam *representamen* ini bukan pilihan netral. Istilah ini memiliki konotasi pertunjukan yang terstruktur, penuh peran, namun sarat skenario. Ini berbeda secara signifikan dengan istilah formal seperti "proses hukum", "mekanisme politik", atau "pemakzulan resmi". Kress dan van Leeuwen menjelaskan bahwa pilihan leksikal dalam headline atau judul utama visual berfungsi sebagai '*anchorage*' yang mengikat dan mengarahkan interpretasi terhadap keseluruhan komposisi visual pemilihan kata dengan

konotasi teatral (Kress dan van Leeuwen, 2021), seperti 'orkes' membingkai peristiwa politik sebagai pertunjukan yang diatur, bukan proses organik atau demokratis. Pilihan kata ini menyiratkan bahwa pemakzulan Gibran bukan hanya merupakan reaksi atas tindakan politik tertentu, tetapi merupakan bagian dari skenario besar kekuasaan yang melibatkan banyak aktor seperti dalam sebuah orkestra.

Interpretant yang terbentuk dari tanda ini adalah bahwa pemakzulan Gibran dipersepsikan sebagai sebuah manuver elit politik, yang lebih menyerupai drama kekuasaan daripada proses demokratis yang transparan dan substantif. Penelitian Müller et al. tentang *visual political communication* menunjukkan bahwa media menggunakan framing satiris dan metaforis dalam judul untuk mengkritik proses politik yang dianggap performatif atau diatur oleh elit strategi ini memperkuat posisi media sebagai watchdog yang kritis terhadap ketidakautentikan proses demokratis (Müller et al, 2024). Ini memperkuat posisi Majalah Tempo sebagai media yang kritis dan satiris terhadap dinamika politik nasional, terutama saat menyangkut proses yang sarat muatan simbolik seperti pemakzulan.

Dalam teori representasi Stuart Hall, teks ini dapat dibaca sebagai proses *encoding* makna oleh media. Platonov dalam analisisnya tentang Stuart Hall dan critical theory menegaskan bahwa media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi aktif mengonstruksi makna melalui pemilihan bahasa yang membawa muatan ideologis proses encoding ini menentukan bagaimana khalayak memahami dan memaknai peristiwa politik (Platonov, 2024). Pilihan istilah "orkes" menggiring pembaca untuk memahami wacana pemakzulan bukan dalam kerangka hukum atau etik, melainkan sebagai konser kekuasaan, di mana setiap aktor memiliki peran, narasi, dan kepentingan masing-masing. Framing ini mengimplikasikan bahwa proses politik telah kehilangan kemurniannya sebagai alat demokrasi dan lebih menjadi panggung manipulasi elit.

Dengan demikian, teks judul ini menjadi semacam "penambat makna" (*anchorage*) terhadap seluruh visual sampul mengikat semua elemen visual (kursi, sosok Gibran, gergaji) dalam satu tafsir utama: politik sebagai sandiwara kekuasaan yang tidak lagi menempatkan rakyat sebagai aktor utama, tetapi sebagai penonton.

Gambar 6 merupakan teks deskriptif yang berada di bawah judul memuat dua pernyataan penting yang berfungsi sebagai penambat makna visual (*anchorage*) dalam konteks semiotika media. Kalimat "Forum Purnawirawan TNI mendengungkan penggulingan Wakil Presiden" dan "Memanfaatkan hubungan Presiden Prabowo dengan Gibran Rakabuming Raka yang memburuk" memberikan arah tafsir yang spesifik terhadap semua elemen visual yang ditampilkan di sampul.

Dalam kerangka semiotika Peirce, teks ini merupakan *representamen* verbal simbolik yang merujuk pada objek aktual berupa dinamika politik pasca-pemilu 2024, khususnya terkait ketegangan internal elite militer, Presiden, dan Wakil Presiden. Teks ini memiliki fungsi mengaitkan konteks sosial yang tidak ditampilkan secara langsung dalam gambar, namun menjadi kunci utama dalam memahami visualisasi pemakzulan sebagai proses berlapis.

Interpretant yang terbentuk dari teks ini adalah bahwa pembaca tidak boleh memandang pemakzulan sebagai konsekuensi dari tindakan personal Gibran semata. Sebaliknya, media justru mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa ini adalah bagian dari strategi kekuasaan, memanfaatkan keretakan hubungan antara figur-figur utama negara.

Kata "mendengungkan" dan "memanfaatkan" juga sangat penting secara wacana. Kress dan van Leeuwen menjelaskan bahwa pilihan verba dalam teks verbal

yang menyertai visual membawa implikasi tentang agensi dan intensionalitas (Kress dan van Leeuwen, 2021). "Mendengungkan" mengimplikasikan tindakan provokasi publik yang disengaja, sementara "memanfaatkan" menunjukkan kalkulasi strategis untuk mengkapitalisasi situasi konflik. "Mendengungkan" bukan "mengusulkan" atau "mengajukan" ini adalah diksi yang menyiratkan provokasi atau agitasi dari luar sistem formal, dalam hal ini Forum Purnawirawan TNI. Sedangkan kata "memanfaatkan" menunjukkan bahwa ada aktor yang mengkapitalisasi konflik personal antara Prabowo dan Gibran untuk tujuan politik tertentu.

Penelitian Rodriguez et al. tentang *Navigating Intercultural Communication* menggunakan model Stuart Hall menunjukkan bahwa teks yang menyertai visual politik berfungsi sebagai 'preferred reading' mengarahkan khalayak untuk mengadopsi interpretasi tertentu yang sesuai dengan posisi ideologis media (Rodriguez et al, 2024). Dalam pendekatan representasi Stuart Hall, teks ini adalah bentuk encoding yang berusaha menyisipkan pemaknaan bahwa relasi politik tingkat tinggi sangat cair dan penuh konflik. (Platonov, 2024) menegaskan bahwa dalam teori Stuart Hall, media tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi aktif membingkai (*framing*) peristiwa politik melalui bahasa yang tidak netral setiap pilihan kata membawa muatan ideologis tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dan siapa yang memiliki agensi dalam dinamika politik. Kekuasaan tidak berjalan linier dari Presiden ke Wakil Presiden, melainkan dipenuhi oleh manuver, kompromi, dan kadang pengkhianatan. Ini merupakan bentuk kritik terhadap ketidakstabilan internal elite kekuasaan, yang berdampak langsung pada legitimasi publik terhadap pemerintahan.

Dengan demikian, teks ini memperkuat narasi bahwa politik nasional pasca-pemilu 2024 tidak berjalan stabil, dan proses pemakzulan bukan hanya reaksi publik, tetapi merupakan bagian dari pertarungan elite yang kompleks dan penuh agenda tersembunyi.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap sampul Majalah Tempo edisi 5-11 Mei 2025 dengan judul "Orkes Pemakzulan Gibran", penelitian ini berhasil mengungkap konstruksi representasi yang kompleks terhadap Gibran Rakabuming Raka dalam konteks dinamika pemakzulan Wakil Presiden. Melalui pendekatan triadik Peirce yang menganalisis hubungan antara *representamen*, objek, dan *interpretant*, penelitian ini menemukan bahwa Majalah Tempo menggunakan strategi representasi simbolik yang sangat sophisticated untuk menyampaikan kritik terhadap legitimasi kekuasaan politik dan stabilitas kepemimpinan muda dalam struktur pemerintahan Indonesia.

Analisis menunjukkan bahwa representasi Gibran dikonstruksi melalui paradoks antara ketenangan permukaan dan ketidakstabilan struktural yang mendasar. Media menggunakan ironi visual untuk menciptakan makna simbolik tentang kepemimpinan yang tidak waspada terhadap ancaman politik sistematis. Konstruksi ini menghadirkan kritik terhadap kekuasaan formal yang elitis dan tidak proporsional dengan kapasitas politik yang sesungguhnya dimiliki. Strategi representasi ini memperkuat narasi tentang kerentanan kekuasaan yang diperoleh melalui jalur non-organik dalam menghadapi tekanan politik struktural.

Secara keseluruhan, representasi yang dikonstruksi Majalah Tempo terhadap Gibran dalam konteks dinamika pemakzulan menunjukkan kritik media terhadap tiga aspek fundamental: (1) legitimasi kekuasaan yang diperoleh melalui jalur politik dinasti,

(2) ketidaksiapan kepemimpinan muda dalam menghadapi kompleksitas politik struktural, dan (3) ketidakstabilan internal elite kekuasaan yang berdampak pada kredibilitas pemerintahan. Media menggunakan strategi semiotik yang tidak langsung namun sangat efektif untuk menyampaikan pesan bahwa kekuasaan yang tampak stabil secara formal ternyata sangat rapuh ketika dihadapkan pada realitas politik yang dinamis dan penuh intrik.

Penelitian ini mengonfirmasi peran strategis media massa dalam membentuk wacana publik dan konstruksi makna politik melalui strategi representasi yang tidak netral. Dalam era konvergensi media dan dominasi konstruksi makna tanda, media menjadi agen konstruksi realitas sosial yang memiliki kemampuan signifikan dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap legitimasi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi objektif, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki agenda dan perspektif ideologis tertentu dalam menginterpretasikan fenomena politik kontemporer.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan analisis semiotika Peirce dalam konteks komunikasi politik Indonesia, khususnya dalam situasi krisis kepemimpinan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media massa menggunakan kompleksitas semiotik untuk mengkonstruksi narasi politik yang mempengaruhi legitimasi kekuasaan dan stabilitas demokrasi.

Penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai cara media membentuk konstruksi politik melalui simbol dan representasi visual. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan adanya perluasan objek kajian pada platform digital dan media sosial, di mana praktik representasi visual berlangsung lebih dinamis dan melibatkan partisipasi khalayak secara langsung. Selain itu, pendekatan komparatif antar media, atau kajian longitudinal atas perubahan representasi tokoh dari waktu ke waktu, dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara media, kekuasaan, dan produksi makna dalam lanskap komunikasi politik kontemporer.

Referensi

- Aiello, G. (2020). Visual semiotics: Key concepts and new directions. In L. Pauwels & D. Mannay (Eds.), *The SAGE handbook of visual research methods* (2nd ed., pp. 367–380). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526417015>
- Berger, A. A. (2010). *Media analysis techniques* (4th ed.). SAGE Publications.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonitas*. Jalasutra.
- Caiani, M. (2024). Visual analysis and the contentious politics of the radical right. *Sociology Compass*, 18(9), e13267. <https://doi.org/10.1111/soc4.13267>
- Chaturvedi, M. (2024, May 19). What is social semiotics? *Viewpoints Which Matter*. <https://chaturvedimayank.wordpress.com/2024/05/19/what-is-social-semiotics/>
- Febriyanti, R., & Karina, N. (2021). Studi kepustakaan dalam penelitian komunikasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 45–52.
- Friese, S. (2019). *Qualitative data analysis with ATLAS.ti* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Graber, D. A. (2003). *The power of communication: Managing information in public organizations*. CQ Press.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson. (Original work published 1973)

- Iyengar, S., & Kinder, D. R. (1987). *News that matters: Television and American opinion*. University of Chicago Press.
- Kompas. (2025, June 3). DPR terima surat pemakzulan Gibran dari purnawirawan TNI, langsung diserahkan ke pimpinan. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/06/03/16461721/dpr-terima-surat-pemakzulan-gibran-dari-purnawirawan-tni-langsung-diserahkan>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187.
- Media Indonesia. (2025, June 3). DPR terima surat dari forum purnawirawan TNI soal pemakzulan Gibran. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/779123/dpr-terima-surat-dari-forum-purnawirawan-tni-soal-pemakzulan-gibran>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, M., & Hamsiah, A. (2020). A semiotic analysis of political news featured in Indonesian newspapers. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 1013–1028.
- Müller, P., Konitzer, T., Moor, P. J., & Powell, T. E. (2024). Visual political communication research: A literature review from 2012 to 2022. *Journal of Visual Political Communication*, 10(2), 95–126. https://doi.org/10.1386/jvpc_00027_1
- Niu, M., Wang, J., & Zhang, L. (2024). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Global Media Journal*, 22(47), 1–8.
- Nugroho, A., & Sari, D. P. (2019). Representation of political ideology in advertising: Semiotics analysis in Indonesia television. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(3), 756–762.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Platonov, A. (2024). Deconstructing western culture: Stuart Hall's approach to critical theory. *Patria*, 1(2), 62–80. <https://doi.org/10.48666/P-2024-1-2-5>
- Riabko, C., & Williams, A. (2024). Semiotics. In *Insights into communication studies: Understanding foundational theories for media literacy*. Open Education Alberta. <https://pressbooks.openeducationalberta.ca/insightsintocommstudies/chapter/chapter-4-semiotics/>
- Rodriguez, M. C., Smith, J., & Chen, Y. (2024). Navigating intercultural communication in the media landscape: Challenging stereotypes and cultivating critical perspectives—Hall model as the framework. *Digital Society*, 3(1), Article 126. <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x>
- Santoso, B. (2023). Ekspansi politik dinasti Jokowi: Peirce's semiotic study on the cover of Tempo magazine. *Jurnal Audiens*, 4(2), 156–170.
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. (2023). *Peirce's theory of signs*. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>

- Tempo. (2025). Dilema Orkes Pemakzulan Gibran. *Tempo.co*.
<https://www.tempo.co/prelude/sampul-tempo-orkes-pemakzulan-gibran-1334357>
- Tsfati, Y., & Cohen, J. (2013). The role of the media in the construction of public belief and social change. *Journal of Social and Political Psychology*, 1(1), 2195–3325.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Zhao, X. (2020). Communication and culture in the meta-media era: A perspective from the semiotics of communication. *Chinese Semiotic Studies*, 16(2), 217–227.
<https://doi.org/10.1515/css-2020-0012>
- Zhou, S., Luo, T., Song, H., & Vanguri, P. (2024). Visual political communication on Instagram: A comparative study of Brazilian presidential elections. *EPJ Data Science*, 13(1), Article 502. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-024-00502-0>